



Pengaruh *Fraud Diamond* terhadap *Financial Statement Fraud* pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023

Eliza Paskah Lestari Gunantoro^{1*}, Risawati²

¹⁻² Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: elizapaskah44@gmail.com¹

Abstract. This research investigates the influence of the fraud diamond on financial statement fraud in pharmaceutical firms listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2021-2023. A purposive sampling method was used, resulting in a selection of 12 companies. The study relies on secondary data, which was gathered through documentation from the official website www.idx.co.id. To analyze the data, the research employs descriptive statistical analysis, classical assumption tests, determination tests, t-tests, and multiple linear regression analysis using SPSS 27 software. The findings reveal that the Nature of Industry significantly affects financial statement fraud, while other factors, including Financial Targets, Changes in Auditors, and Switches in Direction, do not have a significant impact on financial statement fraud. These results suggest that industry characteristics play a crucial role in shaping the likelihood of financial statement manipulation. Pharmaceutical companies with specific industry dynamics may face different pressures, which can influence their financial reporting practices. On the other hand, financial targets, auditor changes, and management changes do not appear to have a substantial direct impact, indicating that other factors not covered in the study might be influencing financial fraud behaviors. This study provides valuable insights for regulators, auditors, and stakeholders in the pharmaceutical sector to better understand the risk factors associated with financial statement fraud.

Keywords: Change in Auditor; Direction Switch; Financial Statement Fraud; Financial Target; Nature of Industry.

Abstrak. Penelitian ini menyelidiki pengaruh fraud diamond terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Metode purposive sampling digunakan, menghasilkan 12 perusahaan terpilih. Penelitian ini mengandalkan data sekunder, yang dikumpulkan melalui dokumentasi dari situs web resmi www.idx.co.id. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji determinasi, uji-t, dan analisis regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak SPSS 27. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Nature of Industry secara signifikan memengaruhi kecurangan laporan keuangan, sementara faktor-faktor lain, termasuk Target Keuangan, Perubahan Auditor, dan Peralihan Arah, tidak memiliki dampak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa karakteristik industri memainkan peran penting dalam membentuk kemungkinan manipulasi laporan keuangan. Perusahaan farmasi dengan dinamika industri tertentu mungkin menghadapi tekanan yang berbeda, yang dapat memengaruhi praktik pelaporan keuangan mereka. Di sisi lain, target keuangan, pergantian auditor, dan pergantian manajemen tampaknya tidak memiliki dampak langsung yang substansial, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam studi ini mungkin memengaruhi perilaku penipuan keuangan. Studi ini memberikan wawasan berharga bagi regulator, auditor, dan pemangku kepentingan di sektor farmasi untuk lebih memahami faktor-faktor risiko yang terkait dengan penipuan laporan keuangan.

Kata kunci: Kecurangan Laporan Keuangan; Perubahan Auditor; Pergantian Arah; Sifat Industri; Target Keuangan.

1. LATAR BELAKANG

Laporan Keuangan adalah bagian yang sangat penting dalam membuat keputusan oleh berbagai pihak, seperti investor, kreditor, dan regulator. Keandalan dan keakuratan laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan menjadi dasar dalam menilai kinerja serta prospek bisnis ke depan. Namun realitanya banyak perusahaan yang gagal menyajikan laporan keuangan sesuai standar yang berlaku, salah satunya karena adanya tindak kecurangan atau fraud yang dilakukan oleh manajemen maupun staf perusahaan demi keuntungan pribadi atau kelompok tertentu (Nabila Nuha et al., 2021).

Menurut (ACFE, 2020) fraud didefinisikan penyalagunaan jabatan atau wewenang secara sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan cara menyalahgunakan aset atau sumber daya perusahaan. Selain itu fraud dapat terjadi dalam berbagai bentuk, antara lain penyimpangan aset (*asset misappropriation*), pernyataan palsu dalam laporan keuangan (*fraudulent statement*), dan korupsi. Diantara ketiganya, korupsi menjadi bentuk fraud yang paling sulit dideteksi karena memerlukan kerjasama dengan pihak lain (Media, 2013).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019) jenis fraud yang paling merugikan negara adalah korupsi (69,9%) dengan total kerugian sebesar Rp. 373,65 miliar, penyalagunaan aset (20,9%) dengan total kerugian sebesar Rp. 257,52 miliar, dan kecurangan laporan keuangan (9,2%) dengan total kerugian sebesar Rp. 242,26 miliar. Fakta ini memperlihatkan bahwa fraud, khususnya yang melibatkan laporan keuangan, masih menjadi ancaman serius bagi dunia usaha di Indonesia.

Menurut (B. R. A. Putri, 2017) perusahaan farmasi termasuk salah satu industri dengan tingkat fraud yang tinggi, mengingat ketatnya persaingan dan kebutuhan untuk mempertahankan margin keuntungan tinggi demi mendanai inovasi produk. Perusahaan farmasi harus terus melakukan penelitian dan pengembangan, yang membutuhkan pendanaan besar, sehingga rawan melakukan manipulasi untuk menarik investor atau mempertahankan citra perusahaan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Mauliddiyah, 2021) bahwa perusahaan farmasi merupakan entitas komersial yang berfokus pada pengembangan dan distribusi obat, dan memiliki pasar global yang luas.

Kasus manipulasi laporan keuangan pada perusahaan farmasi di Indonesia pernah terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) pada tahun 2001, dimana perusahaan diduga melebihkan laba bersih sebesar Rp. 32,6 miliar atau 24,7% dari nilai seharusnya (David, 2009). Manipulasi tersebut berkaitan dengan pembengkakan nilai persediaan dalam laporan keuangan, yang menyebabkan kerugian besar bagi investor akibat penurunan tajam harga saham (Mutia, 2015). Kasus serupa juga terjadi pada PT. Indofarma Tbk (INAF), dimana Badan Pemeriksa

Keuangan (BPK) pada Mei 2024 menemukan indikasi penyimpangan pengelolaan keuangan yang mengarah pada tindak pidana, dengan estimasi kerugian negara sebesar Rp. 371,8 miliar (Ferry, 2024).

Untuk mencegah dan mendeteksi finansial statement fraud, perusahaan dapat menggunakan teori fraud diamond yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 teori ini menyatakan bahwa kecurangan dapat terjadi jika terdapat empat elemen yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*Rationalization*), dan kemampuan (*capability*)(A. Putri & Santoso, 2025).

Penelitian tentang pengaruh elemen-elemen dalam teori *fraud diamond* terhadap *financial statement fraud* masih terbatas, khususnya pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini menjadi celah penelitian (*research gap*) yang penting untuk ditelaah, mengingat tingginya risiko fraud di sektor ini dan dampaknya terhadap kepercayaan publik dan stabilitas pasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas terhadap kemungkinan terjadinya financial statement fraud pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pencegahan dan deteksi dini terhadap fraud, serta menjadi referensi penting bagi perusahaan, investor, regulator, dan akademisi dalam meningkatkan tata kelola perusahaan yang baik dan transparan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pihak manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal) yang terjalin dalam kontrak kerja. Dalam teori ini, diasumsikan bahwa agen bertugas untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan pemilik modal. Namun, pada kenyataannya, terdapat kemungkinan perbedaan tujuan antara agen dan prinsipal yang memicu terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*). Konflik ini semakin kompleks ketika agen memiliki informasi yang lebih banyak daripada prinsipal (asimetri informasi), sehingga membuka peluang bagi manajer untuk memanipulasi informasi dalam laporan keuangan (Hanifa, 2015; Jensen & Meckling, 1976).

Dalam konteks financial statement fraud, teori keagenan menjadi sangat relevan karena menjelaskan mengapa manajemen sebagai agen bisa terdorong untuk menyajikan informasi yang akurat demi kepentingan pribadi, seperti mempertahankan posisi atau mendapatkan

bonus. Praktik manipulasi seperti ini sering kali disamarkan melalui rekayasa penyajian aset yang berlebihan, atau penghilangan beban yang seharusnya dicatat (Zulvi, 2017).

Fraud Diamond Theory

Fraud diamond theory merupakan teori fraud yang di kembangkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 untuk menyempurnakan teori yang dikemukakan oleh cressy pada tahun 1953 (Dewi & Muhammad, 2022). Dengan menambahkan satu elemen penting yaitu kemampuan (*capability*). Teori ini menyatakan bahwa fraud terjadi karena kombinasi dari empat faktor yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*).

Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan dorongan yang mendorong individu untuk melakukan fraud. Dalam konteks keuangan, tekanan dapat muncul dari target laba yang tinggi, kebutuhan pribadi, atau tekanan eksternal dari pemegang saham dan kreditor (Dewi & Muhammad, 2022).

Salah satu indikator umum dari tekanan adalah target keuangan yang di ukur melalui rasio *Retur non Assets* (ROA) (Permatasari & Laila, 2021). ROA yang tinggi sering kali dijadikan acuan kinerja oleh investor dan dapat mendorong manajer untuk melakukan manipulasi jika target tersebut sulit dicapai secara wajar (Made et al., 2019).

Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan merujuk pada kondisi lemahnya pengawasan internal yang memungkinkan individu melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. Dalam penelitian ini, kesempatan di ukur melalui indikator *Nature of industry*, yaitu rasio perubahan piutang usaha (RECEIVABLE). Piutang yang tinggi menunjukkan kemungkinan penjualan fiktif atau pengakuan pendapatan yang tidak semestinya (Annisya et al., 2016). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa peningkatan piutang yang tidak diimbangi oleh penerimaan kas menunjukkan indikasi fraud (Adnovaldi & Wibowo, 2019; Fernando & Kharisma, 2018).

Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan pembenaran logis yang dibuat oleh pelaku untuk membenarkan tindakan kecurangan. Salah satu indikator dalam aspek ini adalah *Change in Auditor* (pergantian auditor eksternal). Pergantian auditor dapat mengindikasikan adanya upaya dari manajemen untuk menghindari pendektesian atas praktik tidak wajar di laporan keuangan. Auditor baru mungkin belum memahami pola manipulasi manajemen sebelumnya, sehingga kemungkinan kecurangan meningkat (Zainuddin et al., 2023). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perubahan auditor memiliki hubungan terhadap financial statement fraud (Carolyn et al., 2022; Saputra & Kesumaningrum, 2017).

Kemampuan (*Capability*)

Kemampuan merupakan faktor yang memungkinkan individu melaksanakan fraud secara efektif dan tersembunyi. Elemen ini berkaitan dengan posisi kekuasaan, pengalaman, keterampilan seseorang dalam organisasi. Indikator yang digunakan untuk mengukur elemen ini adalah *Direction Switch* atau pergantian direksi. Direksi baru yang memiliki kekuasaan dan pengetahuan mendalam tentang sistem internal perusahaan dapat memanfaatkan situasi untuk melakukan manipulasi, apalagi dalam masa transisi atau adaptasi (Annisya et al., 2016). Beberapa studi menyebutkan bahwa pergantian direksi berasosisasi dengan meningkatnya risiko fraud karena perubahan otoritas dan lemahnya pengawasan pada masa awal (Carolyn et al., 2022; Hanifa, 2015).

Financial Statement Fraud

Financial Statement Fraud adalah tindakan manipulatif yang dilakukan secara sengaja dalam penyajian laporan keuangan, dengan tujuan memberikan gambaran yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Manipulasi ini sering kali bertujuan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan, seperti investor atau kreditor, demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu (ACFE Indonesia, 2017; Saepudin & Santoso, 2021).

Jenis-jenis fraud dalam laporan keuangan dapat meliputi pengakuan pendapatan fiktif, penyajian berlebihan atas aset, understatement terhadap liabilitas, serta pengungkapan yang tidak semestinya (A. Putri & Santoso, 2025). Teknik ini seringkali tidak mudah terdeteksi karena dilakukan melalui rekayasa akuntansi yang kompleks.

Deteksi Financial Statement melalui Fraud Score Model (F-Score)

Menurut (Adnovaldi & Wibowo, 2019) F-score merupakan model yang menggabungkan dua aspek utama, yaitu *accrual quality* dan *financial performance*, yang diproyeksikan melalui beberapa komponen laporan keuangan seperti perubahan akun piutang, persediaan, penjualan tunai, dan EBIT. F-Score juga digunakan untuk mengidentifikasi perubahan yang beresiko tinggi melakukan penyajian laporan keuangan secara tidak wajar.

Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Financial Target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

H2 : *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

H3 : *Change in Auditor* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

H4 : *Direction Switch* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji teori fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud. Data yang digunakan adalah data sekunder, karena ketersediaannya yang mudah serta keakuratan yang lebih terjamin karena telah diaudit oleh akuntan publik. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan Perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif dan regresi linear berganda, yang didukung oleh pengujian statistik melalui uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 27.

Definisi Operasional Variabel

Financial Statement Fraud

Financial statement fraud diukur menggunakan model F-Score yang dikembangkan oleh Deschow pada tahun 2011, F-Score merupakan penjumlahan dari kualitas akrual dan kinerja keuangan (Sulaimah et al., 2022). Berikut merupakan persamaan yang digunakan dalam menghitung F-Score :

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performance$$

$$RSST\ accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Assets}$$

Keterangan :

$$WC\ (Working\ Capital) = \Delta WC = WC(t) - WC(t - 1)$$

$$WC = Current\ Assets - Current\ Liability$$

$$NCO\ (Non\ Current\ Operating\ Accrual) = \Delta NCO = NCO(t) - NCO(t - 1)$$

$$NCO = (Total\ Assets - Current\ Assets - Investment\ and\ Advance) - (Total\ Liabilities - Current\ Liabilities - Long\ Term\ Debet)$$

$$FIN\ (Financial\ Accrual) = \Delta FIN = FIN(t) - FIN(t - 1)$$

$$FIN = Total\ Investment - Total\ Liabilities$$

$$ATS\ (Average\ Total\ Assets) = ATS = \frac{Beginning\ total\ asset + End\ Total\ Assets}{2}$$

Financial Performance diproksikan dengan perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, perubahan pada EBIT yaitu:

$$\text{Financial Performance} = \text{Change in Receivable} + \text{Change in Inventories} + \text{Change in Cash Sales} + \text{Change in Earning}$$

Keterangan :

$$\text{Change receivable} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average total asset}}$$

$$\Delta \text{Receivable} = \text{receivable } t - \text{receivable } (t-1)$$

$$\text{Change in inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average total asset}}$$

$$\Delta \text{Inventories} = \text{Inventories } t - \text{inventories } (t-1)$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales } (t)} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables } (t)}$$

$$\Delta \text{Sales} = \text{sales } t - \text{sales } (t-1)$$

$$\Delta \text{Receivable} = \text{receivable } t - \text{receivable } (t-1)$$

$$\text{Change in earning} = \frac{\text{Earnings } (t)}{\text{Average Total Assets}} - \frac{\text{Earnings } (t-1)}{\text{Average Total Assets}}$$

Financial Target

Menurut (Sulaiimah et al., 2022) target keuangan adalah kondisi dimana manajemen mengalami tekanan berlebihan untuk memenuhi sasaran Perusahaan. Manajer diharuskan untuk senantiasa menunjukkan kinerja yang optimal guna mencapai keuntungan tertentu yang diinginkan oleh Perusahaan, yang disebut sebagai *financial target*. ROA atau pengembalian asset adalah perbandingan antara laba dan total asset. Semakin tinggi nilai *financial target* maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya kecurangan dalam Perusahaan. *Financial Target* dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Nature of Indusry (Kondisi Industri)

Menurut (Permatasari & Laila, 2021) *Nature of Industry* adalah keadaan yang dapat menyebabkan terjadinya fraud. *Nature of Industry* diukur dengan menggunakan rasio total

piutang, yaitu dengan cara membagi piutang tahun ini dengan penjualan tahun ini, dikurangi piutang dari penjualan pada tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa piutang merupakan asset yang lebih rentan terhadap manipulasi, oleh karena itu, melalui akun piutang terdapat kemungkinan tinggi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. *Nature of Indusry* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$RECEIVABLE = \frac{Receivable(t)}{Sales(t)} - \frac{Receivable(t-1)}{Sales(t-1)}$$

Change in Auditor

Menurut (Narew et al., 2021) *Change in Auditor* dalam sebuah Perusahaan dapat diasumsikan sebagai usaha untuk menghapus jejak fraud yang teridentifikasi oleh auditor sebelumnya. Auditor baru biasanya memerlukan waktu lama untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang kondisi Perusahaan. Sehingga sulit bagi mereka untuk mengungkapkan fraud yang telah terjadi, terutama karena keterbatasan waktu dalam proses audit. Penelitian ini menggunakan instrument ukur AUDCHANGE (pergantian auditor), dimana variabel ini merupakan variabel dummy yang dapat diterapkan untuk mengkuantifikasikan variabel yang bersifat kualitatif. Apabila terdapat pergantian auditor dalam periode 2021-2023, maka diberikan kode 1, sedangkan jika tidak ada pergantian auditor maka di berikan kode 0.

Direction Switch (Pergantian Direksi)

Menurut (Annisya et al., 2016) menyatakan bahwa adanya perubahan dalam direksi dapat menyebabkan periode stress yang berimplikasi pada peningkatan kemungkinan terjadinya fraud. Perubahan direksi diukur dengan variabel dummy, apabila dalam periode pengamatan terdapat pergantian direksi maka di beri nilai 1 dan apabila tidak terjadi pergantian direksi dalam periode pengamatan maka nilai 0.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2023 sebagai objek penelitian. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Diperoleh 12 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut. Dengan demikian jumlah populasi sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 36 laporan keuangan (12 perusahaan X 3 tahun).

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
F-SCORE	36	-0,94770	54,64550	1,6200784	9,10175603
ROA	36	-0,95530	0,30988	0,0474386	0,20179877
RECEIVABLE	36	-24,59695	2,34912	0,2940525	4,28627770
AUDCHANGE	36	0	1	0,39	0,494
DCHANGE	36	0	1	0,56	0,504
Valid N (listwise)	36				

Sumber: data sekunder yang diolah dari SPSS 27,2025

Dari 36 sampel yang terkumpul, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel F-score memiliki nilai rata rata sebesar 1,6200784 dengan standar deviasi sebesar 9,10175603 dengan nilai minimum sebesar -0,94770 ,Sedangkan nilai maksimum yaitu sebesar 54,64550. Variabel ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0474386 dengan standar deviasi sebesar 0,20179877. Serta nilai minimum sebesar -0,95530, sedangkan nilai maksimum yaitu 0,30988. Variabel RECEIVABLE memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2940525 dengan standar deviasi sebesar 4,28627770. Serta nilai minimum -24,59695, Sedangkan nilai maksimum adalah 2,34912. Variabel AUDCHANGE yang diukur menggunakan variabel dummy memiliki nilai rata-rata sebesar 0,39 dengan standar deviasi sebesar 0,494. Serta nilai minimum sebesar 0, yaitu pada perusahaan yang tidak mengalami pergantian auditor eksternal. Sedangkan nilai maksimalnya sebesar 1, yaitu perusahaan yang mengalami pergantian auditor eksternal. Variabel DCHANGE yang diukur dengan menggunakan variabel dummy memiliki nilai rata-rata sebesar 0,56 dengan standar deviasi sebesar menunjukkan nilai minimum sebesar 0,504. Serta nilai minimum sebesar 0 pada perusahaan yang tidak mengalami pergantian direksi, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1, yaitu pada perusahaan yang mengalami pergantian direksi.

Uji Normalitas

Uji asumsi ini harus dipenuhi karena untuk menentukan kevalidan sampel dan untuk mengetahui apakah variabel residual terdistribusi normal atau tidak, uji yang dilakukan yaitu dengan cara uji statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov, dilakukan dengan cara membuat hipotesis: (a) Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$, artinya data residual tidak terdistribusi normal. (b) Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$, artinya data residual terdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,52325399
Most Extreme Differences	Absolute	0,128
	Positive	0,128
	Negative	-0,126
Test Statistic		0,128
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,147

a. Test distribution is Normal.

Sumber: data sekunder yang diolah dari SPSS 27,2025

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal, dengan nilai asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,147.

Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas yaitu untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen. Jika pada model regresi terjadi multikolinearitas, maka koefisien regresi tidak dapat ditaksir dan nilai standard error menjadi tak terhingga. Untuk mengetahui bahwa model regresi terjadi multikolinieritas atau tidak, yaitu dengan melihat hasil *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Ketentuan pengambilan Keputusan dengan nilai tolerance dan VIF adalah sebagai berikut:

- a. Tidak terjadi multikolinieritas jika:

Tolerance > 0,10

VIF < 10,00

- b. Terjadi multikolinieritas jika:

Tolerance < 0,10

VIF > 10,00

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas.

Coefficients ^a							
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
Model		B	Error Std.	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	2,334	0,169		13,848	0,000	
	ROA	0,258	0,523	0,006	0,493	0,625	0,794 1,259
	RECEIVABLE	-2,133	0,023	-1,004	-91,886	0,000	0,892 1,120
	AUDCHANGE	0,180	0,195	0,10	0,923	0,363	0,945 1,058
	DCHANGE	-0,304	0,199	-0,17	-1,526	0,137	0,876 1,141

a. Dependent Variable: F-SCORE

Sumber: data sekunder yang diolah dari SPSS 27,2025

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independent, dengan nilai tolerance $> 0,10$ dan memiliki nilai VIF $< 10,00$.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan varian dari nilai residual, Model regresi yang baik ditandai dengan tidak terjadinya heteroskedastisitas. Salah satu cara yang paling akurat untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas adalah dengan uji glejser. Dasar pengambilan heteroskedastisitas adalah nilai signifikan (sig) variabel independen lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, tetapi jika nilai signifikansi variabel independen lebih kecil dari 0.05 dinyatakan terdapat masalah pada heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas.

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,402	0,121		3,314	0,002
ROA	0,215	0,376	0,114	0,573	0,571
RECEIVABLE	0,001	0,017	0,011	0,057	0,955
AUDCHANGE	-0,049	0,141	-0,064	-0,350	0,729
DCHANGE	-0,075	0,143	-0,098	-0,521	0,606

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: data sekunder yang diolah dari SPSS 27,2025

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, dengan nilai signifikansi $> 0,05$.

Uji Autokolerasi

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokolerasi, tujuan melakukan uji autokorelasi adalah memastikan tidak terdapat korelasi antara kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan residual pada periode t-1 dalam model regresi linier. Dalam penelitian ini menggunakan Durbin-Watson (DW) untuk menguji ada tidaknya autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokolerasi.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.998 ^a	0,997	0,996	0,55598839	2,207

a. Predictors: (Constant), DCHANGE, AUDCHANGE, RECEIVABLE, ROA

b. Dependent Variable: F-SCORE

Sumber: data sekunder yang diolah dari SPSS 27,2025

Berdasarkan table 5. Diatas menunjukkan nilai DW sebesar 2,207. Selanjutnya hasil tersebut dibandingkan dengan nilai dL (batas luar) = 1,24 ,dU (batas dalam) = 1,72, 4-dL= 2,76

dan $4-dU = 2,28$ diperoleh melalui tabel Durbin-Watson dengan $k = 4$ dan $n = 36$. Dari hasil uji hipotesis diketahui bahwa nilai tersebut berada di antara $dU, d, 4-dU$ yaitu $1,73 < 2,207 < 2,28$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda.

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	2,334	0,169		13,848
	ROA	0,258	0,523	0,006	0,625
	RECEIVABLE	-2,133	0,023	-1,004	0,000
	AUDCHANGE	0,180	0,195	0,010	0,363
	DCHANGE	-0,304	0,199	-0,017	0,137

a. Dependent Variable: F-SCORE

Sumber: data sekunder yang diolah dari SPSS 27,2025

Berdasarkan hasil tabel diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$F\text{-SCORE} = 2,334 + 0,258 \text{ ROA} - 2,133 \text{ RECEIVABLE} + 0,180 \text{ AUDCHANGE} - 0,304 \text{ DCHANGE} + e$$

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.998 ^a	0,997	0,996	0,55598839

a. Predictors: (Constant), DCHANGE, AUDCHANGE, RECEIVABLE, ROA

Sumber: data sekunder yang diolah dari SPSS 27,2025

Dari tabel diatas menunjukkan nilai adjusted R square adalah 0,996 yang mana jika dikalikan 100% menjadi 99,6% artinya bahwa variabel independen yang diteliti memiliki pengaruh 99,6% terhadap variabel financial statement fraud. Sedangkan 0,4% lainnya di pengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti. Dengan pertimbangan besarnya nilai adjusted R square 99,6% artinya tingkat hubungan antara ROA, RECEIVABLE, AUDCHANGE, dan DCHANGE terhadap financial statement fraud termasuk dalam kategori tinggi.

UJI Parameter Individual (Uji T)

Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individuak dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam hal ini adalah ROA, RECEIVABLE, AUDCHANGE, DCHANGE untuk menerangkan financial statement fraud.

Tabel 7. Hasil Uji Uji Statistik T.

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2,334	0,169		13,848	0,000
	ROA	0,258	0,523	0,006	0,493	0,625
	RECEIVABLE	-2,133	0,023	-1,004	-91,886	0,000
	AUDCHANGE	0,180	0,195	0,010	0,923	0,363
	DCHANGE	-0,304	0,199	-0,017	-1,526	0,137

a. Dependent Variable: F-SCORE

Sumber: data sekunder yang diolah dari SPSS 27,2025

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diartikan sebagai berikut:

Pengujian hipotesis pertama mengenai penggunaan *Financial Target* dengan menggunakan indikator ROA mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 0,493 dengan signifikasi yaitu sebesar 0,625. Hal ini menandakan bahwa nilai signifikansi variabel *Financial Target* lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, $0,625 > 0,05$. Maksud dari nilai tersebut adalah variabel *Financial Target* tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud pada perusahaan sektor farmasi. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan *Financial Target* berpengaruh positif terhadap financial statement fraud tidak didukung (H1 negatif).

Pengujian hipotesis kedua mengenai penggunaan *Nature of Industry* dengan menggunakan indikator RECEIVABLE terhadap financial statement fraud memiliki nilai t_{hitung} sebesar -91,886 dengan signifikasi yaitu sebesar 0,000. Hal ini menandakan bahwa nilai signifikansi variabel *Nature of Industry* lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini $0,000 < 0,05$. Maksud dari nilai tersebut adalah variabel *Nature of Industry* berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud pada perusahaan sektor farmasi. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap financial statement fraud didukung (H2 positif).

Pengujian hipotesis ketiga mengenai penggunaan *Change in Auditor* dengan menggunakan indikator AUDCHANGE terhadap financial statement fraud memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,923 dengan signifikasi yaitu sebesar 0,363. Hal ini menandakan bahwa nilai signifikansi variabel *Change in Auditor* lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini $0,363 > 0,05$. Maksud dari nilai tersebut adalah variabel *Change in Auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud pada perusahaan sektor farmasi. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan *Change in Auditor* berpengaruh positif terhadap financial statement fraud tidak didukung (H3 negatif).

Pengujian hipotesis keempat mengenai penggunaan *Direction Switch* dengan menggunakan indikator DCHANGE terhadap financial statement fraud memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1,526 dengan signifikansi yaitu sebesar 0,137. Hal ini menandakan bahwa nilai signifikansi variabel *Direction Switch* lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini $0,137 > 0,05$. Maksud dari nilai tersebut adalah variabel *Direction Switch* tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud pada perusahaan sektor farmasi. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan *Direction Switch* berpengaruh positif terhadap financial statement fraud tidak didukung (H4 negatif).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa dari keempat variabel dalam Fraud Diamond Theory untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya financial statement fraud menggunakan F-Score model, dengan sampel sebanyak 36 data pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2023. Hanya variabel *Nature of Industry* yang diproksikan dengan RECEIVABLE terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial statement fraud, hal tersebut menunjukkan semakin tinggi nilai rasio perubahan piutang di suatu perusahaan, semakin tinggi juga potensi financial statement fraud yang terjadi. Jika perusahaan memiliki total piutang yang besar, manajemen dapat melakukan kecurangan. Hal ini terjadi karena semakin tinggi nilai piutang suatu perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan terjadinya pencurian atau financial statement fraud. Sebaliknya, variabel *Financial Target* yang diproksikan dengan ROA tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial statement fraud, hal tersebut menunjukkan bahwa ROA tidak memberikan tekanan bagi manajemen untuk melakukan financial statement fraud, dan tinggi rendahnya nilai ROA tidak akan berpengaruh serta tidak memotivasi manajemen untuk melakukan financial statement fraud. Selain itu variabel *Change in Auditor* yang diproksikan AUDCHANGE tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial statement fraud, Hal ini dikarenakan kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor bukan karena ingin mengurangi pendektesian laporan keuangan oleh auditor lama, tetapi dikarenakan perusahaan menaati Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut, Selain ini pergantian auditor mungkin dikarenakan perusahaan kurang puas terhadap kinerja auditor eksternal terdahulu. Selain itu variabel *Direction Switch* yang diproksikan dengan AUDCHANGE tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap

Financial statement fraud, hal ini dikarenakan perusahaan sampel mungkin melakukan pergantian direksi bukan disebabkan karena perusahaan ingin menutupi kecurangan yang dilakukan direksi sebelumnya, tetapi perusahaan ingin adanya perbaikan kinerja dengan cara mengganti direksi lama dengan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten dan dapat bekerja secara maksimal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya adalah periode pengamatan yang relatif singkat, yaitu tiga tahun sehingga hanya menghasilkan sampel 36 data saja, selain itu variabel *Change in Auditor* dan *Direction Switch* dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy*, sehingga ada kemungkinan pengukuran dan hasilnya kurang akurat. Hal tersebut dikarenakan peneliti belum menemukan variabel proksi yang lebih akurat hasil perhitungannya untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*. Oleh karena itu, pennelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode pengamatan hingga lima tahun guna menangkap tren jangka panjang dan mengkaji dampak *fraud diamond* terhadap *finansial statement fraud* secara lebih akurat. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan variabel proksi lain untuk mengukur variabel *Change in Auditor* dan *Direction Switch*. bila perlu menggunakan metode lain seperti wawancara sehingga hasil penelitian yang didapatkan lebih akurat dan beragam sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih akurat, selain itu di harapkan juga dapat menambahkan variabel proksi lainnya dari *fraud diamond*, seperti *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *organizational structure* serta variabel lainnya yang dapat mewakili perspektif fraud diamond.

DAFTAR REFERENSI

- ACFE Indonesia. (2017). *Survai fraud Indonesia 2017*. ACFE Indonesia Chapter, 1-60.
- ACFE. (2020). *The Association of Certified Fraud Examiners*. The Association of Certified Fraud Examiners.
- Adnovaldi, Y., & Wibowo. (2019). Analisis determinan fraud diamond terhadap. *14*(2), 125-146. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5195>
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong laporan keuangan penipuan dengan analisis. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, *23*(1), 72-89.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). *Survei fraud Indonesia 2019*. Indonesia Chapter #111, *53*(9), 1-76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Carolyn, C., Carsaria, M. A., Effendy, V., & Meiden, C. (2022). Analisis fraud diamond terhadap fraudulent financial statement pada beberapa jurnal tahun terbit 2018-2022, studi meta analisis. *Accounting and Management Journal*, *6*(2), 25-45. <https://doi.org/10.33086/amj.v6i2.2844>

- David, P. (2009). Skandal manipulasi laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk. <https://davidparsaoran.wordpress.com/2009/11/04/skandal-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kimia-farma-tbk/>
- Dewi, O. R., & Muhammad, Z. (2022). Pengaruh dimensi fraud diamond terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 4(2), 95-110. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v4i2.3256>
- Fernando, P., & Kharisma, A. (2018). Kecurangan laporan keuangan dalam perspektif fraud triangle. *Jurnal Liabilitas*, 6(2), 16-27. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v6i2.76>
- Ferry, S. (2024, Mei). Audit KAP lapkeu Indofarma temukan fraud & kerugian Rp 371 M. 25 May. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240525104850-17-541028/audit-kap-lapkeu-indofarma-temukan-fraud-kerugian-rp-371-m>
- Hanifa, S. I. (2015). Pengaruh fraud indicators terhadap fraudulent financial statement: Studi empiris pada perusahaan yang listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2013. 04, 1-15.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 283-303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Made, D. N., Nyoman, S. A. N., & Budhananda, M. (2019). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud. 17-19.
- Mauliddiyah, N. L. (2021). Analisis fraud diamond theory dalam mendeteksi financial statement fraud. 6.
- Media, A. (2013). Macam-macam fraud (kecurangan). <http://www.skripsi.id/2013/06/macam-macam-fraud-kecurangan.html>
- Mutia, B. (2015). Skandal manipulasi laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk. 15919060.
- Nabila Nuha, Sri Ambarwati, & Shanti Lysandra. (2021). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, 1(1), 47-62. <https://doi.org/10.35814/jiap.v1i1.2026>
- Narew, I., Zuhroh, D., & Harmono, H. (2021). Analisis diamond fraud theory dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan: Studi kasus pada industri keuangan dan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 317-342. <https://doi.org/10.25105/jat.v8i2.10129>
- Permatasari, D., & Laila, U. (2021). Deteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud diamond di perusahaan manufaktur. *Akuntabilitas*, 15(2), 241-262. <https://doi.org/10.29259/ja.v15i2.13025>
- Putri, A., & Santoso, B. (2025). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud diamond menggunakan model fraud score (F-score) pada perusahaan BUMN sektor basic material dan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Diamond Menggunakan Model Fraud Score (F-Score) Pada Perusahaan BUMN Sektor Basic Material Dan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2023*, 2(1), 49-73. <https://doi.org/10.62237/jna.v2i1.161>

- Putri, B. R. A. (2017). Pengaruh unsur-unsur fraud diamond terhadap financial statement fraud (Studi empiris pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2015). *Pengaruh Unsur-Unsur Fraud Diamond Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2015*, 2010.
- Saepudin, D., & Santoso, R. A. (2021). Fraud diamond theory detect financial statement fraud in manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange. 5(2), 93-105.
- Saputra, M. A. R., & Kesumaningrum, N. D. (2017). Analisis kualitas laba sebelum dan sesudah diterapkan SAK adopsi IFRS di Indonesia dan implikasinya terhadap reaksi investor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 22(2), 121-134.
- Sulaiimah, A. R., Meidyustiani, R., Anwar, S., & Hidayat, R. S. (2022). Analisis pengaruh fraud diamond terhadap fraudulent financial statement (Studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2020): *Jurnal Sinar Manajemen*, 9(3), 450-462.
<https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JSM/article/view/3004>
- Zainuddin, Sari, E. N., & Astuty, W. (2023). *Jrak Jurnal Riset Akuntansi dan Nisnis*, 9(1), 50-59. <https://doi.org/10.38204/jrak.v9i1.1198>
- Zulvi, N. (2017). Analisis pengaruh fraud diamond dalam mendeteksi tingkat accounting irregularities. 6(2), 167-184. <https://doi.org/10.30659/jai.6.2.167-184>